



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY (MPA) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WIDYA DHARMA TUREN

Leni Kholifah¹, Arief Ardiansyah², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011204@unisma.ac.id, Arief.ardiansyah@unisma.ac.id,
kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

The progress of a nation depends heavily on the quality of its young generation, as they will become future leaders and innovators. Young people with relevant skills and abilities, along with strong moral values, are expected to be able to face the various challenges of the future. Therefore, education is considered the best investment in shaping and developing the character of a quality young generation. Education is the key to an individual's success. It is a primary factor in shaping human personality in responding to global changes that will impact the way of life in society, the nation, and the state. The learning environment is characterized by competition among students. Critical thinking and social interaction are given very little time because educators are preoccupied with routine tasks to quickly complete the curriculum for which they are responsible. Consequently, the learning process does not foster student creativity. To optimize learning, appropriate learning strategies are necessary. The development of knowledge requires a strong interest and desire to learn..

Kata Kunci: Market Place Activity, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas generasi muda, karena mereka akan menjadi pemimpin dan inovator di masa depan. Generasi muda yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang relevan, serta nilai-nilai moral yang kuat, diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai investasi terbaik untuk membentuk dan mengembangkan karakter generasi muda yang berkualitas. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi individu dan membangun mental yang tangguh agar mampu menghadapi tantangan global (Amaliyah & Rahmat, 2021). Adapun suasana pembelajaran ditandai dengan adanya kompetisi diantara peserta didik, Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir (Critical Thinking) dan interaksi sosial (social Interaction) hanya mendapat porsi waktu yang sangat sedikit karena pendidik hanya di sibukkan dengan tugas rutin untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggungjawab dirinya, Sehingga

proses pembelajaran kurang meningkatkan kreaativitas siswa (Wira Suciono, 2021). Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan di perlukan adanya minat dan kemauan belajar yang sangat kuat. Untuk mengoptimalkan pembelajaran, maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan di perlukan adanya minat dan kemauan belajar yang sangat kuat, agar tingkat keberhasilan belajar dapat dimiliki secara bersamaan dan ilmu pengetahuan akan mudah dilakukan (Mahmudi & Rifa'i Subhi, 2023).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui tiga aspek utama yakni, input (guru), proses (strategi), dan outcome (skor) yang ada dalam komponen pendidikan. Sumber daya merupakan faktor penting yang mendukung pembelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan. Sumber daya ini mencakup berbagai elemen, seperti manusia (tenaga pengajar), materi (sarana dan prasarana), dana (uang), pengetahuan (kurikulum, tujuan, dan metode pengajaran), tenaga kependidikan, serta administrasi pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting dalam kurikulum yang diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap keagamaan siswa. Keberhasilan pengajaran PAI oleh guru di sekolah dapat dinilai melalui sikap dan kemampuan siswa dalam aspek keagamaan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam, dari sudut pandang filosofis, dapat dipahami sebagai pendidikan yang memiliki paradigma universal. Ini berarti pendidikan tersebut memperkenalkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan fitrah secara komprehensif, dengan tujuan untuk mengembangkan sifat-sifat manusiawi dan membebaskan diri untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam memberikan peserta didik pengetahuan yang menyeluruh mengenai syariat Islam dan kemampuan untuk menerapkannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik dapat melaksanakan tata cara ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan praktik dan pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Inilah yang menjadi dasar dari konsep akhlak baik yang muncul dari pelaksanaan atau penerapan Pendidikan Agama Islam.

Pada saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam, pendidik sebaiknya menciptakan dan membangun aktivitas pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini merupakan bagian dari kegiatan pendidik yang telah direncanakan dalam

rancangan pembelajaran, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses belajar yang menekankan pada penyediaan berbagai sumber belajar (Majid, 2016).

Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana atau skema kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran melibatkan penerapan berbagai metode dan teknik yang mendukung siswa dalam proses belajar, serta pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Proses belajar yang dialami oleh siswa di sekolah sedikit banyaknya akan mengaitkan perubahan-perubahan baik dari segi pengetahuan, pemahaman, kapasitas intelektual, nilai, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat tercermin melalui pencapaian hasil belajar siswa (Warsita, 2009). Kurikulum Merdeka mengharuskan proses belajar mengajar berfokus pada siswa (*student centered*), di mana peserta didik belajar secara mandiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator atau fasilitator yang mendampingi dan memberikan dukungan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada metode pengajaran yang bersifat informatif, di mana guru menjelaskan materi melalui ceramah dan siswa mendengarkan serta mencatat.

Model pembelajaran Market Place Activity (MPA) pertama kali diperkenalkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson, dua bersaudara yang merupakan pakar pendidikan dari Universitas Minnesota, Amerika Serikat. Mereka mengembangkan model MPA sebagai bagian dari teori Cooperative Learning, yang mereka kembangkan pada tahun 1984. Model MPA pertama kali diterapkan dalam kelas-kelas sekolah dasar dan menengah di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Dalam metode Market Place Activity (MPA) siswa berperan sebagai pembeli dan penjual informasi, yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar pengetahuan dan meningkatkan pemahaman melalui inter aksi aktif. Market Place Activity (MPA) yaitu bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif, memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi informasi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, sehingga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan (Johnson & Johnson, 1984). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelum penelitian, di SMK Widya Dharma, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih mengadopsi pendekatan yang berfokus pada guru, yaitu model pembelajaran yang terpusat pada pengajaran dari guru melalui metode ceramah. Di mana guru cenderung berperan lebih dominan sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa kurang terlibat secara aktif dalam mendalami materi.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen semu (quasi experiment). Metode ini dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat dengan memberikan intervensi pada satu kelompok dan membandingkannya dengan kelompok lain, di mana penentuan anggota kelompok tidak dilakukan secara acak. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015), eksperimen semu mirip dengan eksperimen sejati, tetapi tidak menerapkan randomisasi penuh dalam pembentukan kelompok, sehingga pengendalian variabel luar menjadi lebih terbatas. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Widya Dharma Turen, yang dipilih karena memiliki Populasi siswa yang sesuai sebagai subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun akademik 2025, spesifiknya dari bulan Juli hingga Agustus 2025.

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah sifat, ciri, atau atribut yang dimiliki oleh individu, objek, atau organisasi yang dapat diukur dan memiliki variasi nilai, menjadi fokus utama untuk memperoleh data yang dianalisis dan dijadikan dasar kesimpulan. Berdasarkan kedudukannya, variabel dibedakan menjadi variabel bebas (X) yang memengaruhi variabel lain, dan variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari (X1) Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dan (X2) Pembelajaran Konvensional, sedangkan variabel terikat (Y) adalah Hasil Belajar. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI SMK Widya Dharma Turen pada tahun akademik 2024/2025, berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, di mana jumlah sampel sama dengan populasi. Selain itu, digunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) Siswa aktif di SMK Widya Dharma Turen; (2) Siswa kelas XI; (3) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK Widya Dharma Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sebuah sekolah swasta berakreditasi untuk pendidikan menengah kejuruan. Subjek penelitian adalah 70 siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), terbagi menjadi kelas XI AKL 1 (34 siswa) sebagai kelas kontrol dengan metode konvensional (ceramah), dan kelas XI AKL 2 (36 siswa) sebagai kelas eksperimen dengan model Market Place Activity (MPA). Data

dikumpul melalui tes pilihan ganda (pretest sebelum pembelajaran, posttest setelahnya) untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Uji Perbedaan Hasil Belajar Siswa

Data pretest dan posttest dari kelas kontrol dan eksperimen digunakan untuk menganalisis pengaruh MPA pada hasil belajar. a. **Hasil Pretest** Pretest dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai kemampuan awal. Nilai maksimal 100. Untuk kelas eksperimen (XI AKL 2), Setelah seluruh siswa mengerjakan, hasil tes dikoreksi dan dianalisis untuk melihat gambaran kemampuan awal siswa pada kedua kelompok. Hasil *pretest* ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk membandingkan tingkat kesetaraan awal sebelum perlakuan diberikan. Berdasarkan data hasil *pretest* yang diperoleh dari 36 siswa kelas XI Akl 2, terlihat bahwa nilai yang dicapai siswa cukup bervariasi, yaitu antara 35 hingga 85. Nilai tertinggi dalam *pretest* adalah 85 yang diraih oleh dua siswa, yaitu Silfa Surya Ningtyas dan Zaskya Putri Novita, sedangkan nilai terendah adalah 35 yang diperoleh oleh Refa Nabilla Putri. Sebanyak 7 siswa (19,4%) memperoleh nilai 60, yaitu Niada Sari, Nona Elsatri Wanti, Faiza Sania Dewi Nurul, Putri Wibow, Reva Nur Athika, Riska Hartini, dan Shafa Ilmira Azzahra. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian siswa berada pada kategori sedang.

Sementara itu, sebanyak 6 siswa (16,7%) memperoleh nilai 70, yaitu Nala Azzahwa, Nisrina Rafidah Huma, Putri Nadila, Rias Asmiranda, Silfi Surya Ningsth, dan Silvi Maulidya. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa telah memiliki pemahaman awal yang baik. Selain itu, 5 siswa (13,9%) memperoleh nilai 75, yaitu Nindya Firly, Regita Natasya Putri, Rivka Grisella Wanin, Selfia Dwi Anggraini, dan Vellycia Laura Natas. Kemudian terdapat 4 siswa (11,1%) yang mendapat nilai 65, yaitu Hidayah Sasim Pricilla, Rohmi Dewi Maslukhiah, Sani Yatus Syakiroh, dan Sya'ira Octa Fitriana.

Pada kategori nilai rendah, sebanyak 2 siswa (5,6%) memperoleh nilai 55, yaitu Salsabila Imanora dan Sylla Nur Muhfidah. Di sisi lain, terdapat 3 siswa (8,3%) yang memperoleh nilai 80, yaitu Novelia Putri Rahayu Nur, Rivatul Muqminnah, dan Fatimahtul Zahra. Secara umum, hasil *pretest* menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori nilai sedang hingga baik. Berdasarkan data hasil *posttest* yang diperoleh dari 36 siswa kelas XI Akl 2 setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Market Place Activity*(MPA), terlihat adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan nilai *pretest*. Nilai *posttest* siswa bervariasi antara 65 hingga 100. Nilai tertinggi adalah 100 yang diraih oleh tiga siswa, yaitu Riska Hartini, Rivka Grisella Wanin, dan Syahdin Gayshilla, menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menguasai materi dengan sangat baik setelah pembelajaran menggunakan MPA. Sementara itu, nilai terendah adalah 65, diperoleh oleh Putri Wibow dan Tia Fara Wardani.

Sebanyak 7 siswa (19,4%) memperoleh nilai 95, yaitu Niada Sari, Novelia Putri Rahayu Nur, Refa Nabilla Putri, Selfia Dwi Anggraini, Silfi Surya Ning, Silvi Maulidya, dan Sya'ira Octa Fitriana. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai kategori sangat baik. Selain itu, terdapat 8 siswa (22,2%)

yang memperoleh nilai 90, yaitu Metavira Aulia Lesta, Nala Azzahwa, Nisrina Rafidah Huma, Regita Natasya Putri, Sindy Zka Nur, Fatimahtul Zahra, Wiji Astutik, dan Salsabilla Imanora. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa mampu memahami materi secara mendalam. Pada kategori nilai 85, terdapat 7 siswa (19,4%), yakni Faiza Sania Dewi Nurul, Riana Tri Ramadhani, Rias Asmiranda, Rohmi Dewi Maslukhi, Salsabila Imanora, Sani Yatus Syakiroh, dan Silfa Surya Ningtyas. Sedangkan 5 siswa (13,9%) memperoleh nilai 80, yaitu Nindya Firly, Hidayah Sasim Pricilla, Reva Nur Athika, Rivatul Muqminnah, dan Rivka Grisella Wanin. Masih terdapat beberapa siswa dengan nilai lebih rendah, yaitu Putri Nadila (70), Nona Elsatri Wanti (75), Shafa Ilmira Azzahra (75), dan Sylla Nur Muhfidah (75). Secara keseluruhan, nilai hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan nilai *pretest*. Mayoritas siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan distribusi nilai yang lebih merata ke arah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2019), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS 27 untuk Windows. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada seluruh variabel menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi *pretest* eksperimen sebesar 0,092, *posttest* eksperimen sebesar 0,068, *pretest* kontrol sebesar 0,074, dan *posttest* kontrol sebesar 0,070. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan *Levene's Test* melalui uji *one-way ANOVA* pada program SPSS. Kriteria pengujian:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data homogen (tidak ada perbedaan varians antar kelompok).
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak homogen (ada perbedaan varians antar kelompok).

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi pada kolom Based on Mean sebesar 0,352. Karena nilai $0,352 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* hasil belajar PAI pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah

homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kesamaan varians, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis berikutnya.

Uji Independent Sample T-Test

Uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang saling berhubungan, yaitu nilai sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*) pada subjek yang sama. Dalam penelitian ini, *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa kelas XI SMK Widya Dharma Turen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 untuk *Windows*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *independent Sample t-Test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.
2. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMK Widya Dharma Turen pada mata pelajaran PAI.

Uji Effect size

Menurut Sugiyono (2019), uji *effect size* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau treatment dalam penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, uji *Effect size Cohen's d* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen. Berdasarkan hasil perhitungan uji *effect size Cohen's d* diperoleh nilai *Cohen's d* = 0,127.

Menurut Sugiyono (2019), kriteria interpretasi *Cohen's d* ini termasuk dalam kategori “efek kecil” (small effect) karena berada pada rentang $0 < d \leq 0,2$. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMK Widya Dharma Turen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun pengaruhnya tergolong kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan MPA dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk aktif, serta membantu pemahaman materi secara bertahap, walaupun skala pengaruhnya belum terlalu besar.

Uji N-Gain

Menurut Hake (1999), uji *Normalized Gain* (N-Gain) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah suatu metode pembelajaran diterapkan. Dalam penelitian ini, uji N-Gain digunakan

untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen. Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain Score*, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 58,20%, dengan skor minimum 0,00% dan maksimum 100,00%. Berdasarkan kategori interpretasi *N-Gain* (Hake, 1999), nilai ini termasuk dalam kategori Cukup Efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma Turen. Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain Score*, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 27,74%, dengan skor minimum 0,00% dan maksimum 84,62%. Berdasarkan kategori interpretasi *N-Gain* nilai ini termasuk dalam kategori Tidak Efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tanpa penerapan model *Market Place Activity* (MPA) tidak memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Metode MPA dan Konvensional

Uji T-Test menunjukkan perbedaan signifikan ($\text{Sig. } 0,000 < 0,05$); rata-rata eksperimen lebih tinggi. MPA efektif karena aktif, diskusi, dan pertukaran informasi, motivasi siswa lebih tinggi daripada konvensional (guru-sentris). Membuktikan H_1 . Menurut Ginnis (2002), MPA mandiri dan interaktif, siswa belajar dari teman. Fatmawati (2017): model tepat efektifkan tujuan. Teori kooperatif (Irwan, 2017; Murdiono, 2018): kerja sama kelompok tingkatkan tanggung jawab dan motivasi. MPA latih komunikasi dan kognitif.

Konvensional pasif (Djamarah, 2010; Freire, 1999: "gaya bank"); siswa kurang kritis (Nasution, 1982; Sukandi, 2003). MPA sejalan teori keaktifan, bukti empiris unggul. Sejalan Fajriyah et al. (2024): pretest 61→posttest 88, efektivitas 71,14% pada Al-Qur'an Hadis. Hasnan & Bahrodin (2025): pretest 65,3→posttest 82,5 pada Fikih, MPA inovatif.

Pengaruh Penerapan MPA terhadap Hasil Belajar Siswa

Effect size Cohen's d 0,127 (kecil, Sugiyono, 2019); pengaruh terbatas oleh waktu, kesiapan siswa, fasilitasi guru. Tetap positif: tingkatkan partisipasi dan pemahaman.

Anderson & Krathwohl (2001): MPA dukung kognitif Bloom (pemahaman, aplikasi). Hasil belajar dipengaruhi internal (motivasi) dan eksternal (lingkungan, Slameto, 2010); MPA variatif, potensi jangka panjang.

Sejalan Baidowi & Dewanto (2019): MPA tingkatkan hasil otomotif. Anugrah Sari & Misykat (2022): tingkatkan biologi dan keaktifan, tapi butuh waktu. Tuken & Safitri (2024): kategori baik pada PPKN.

Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

N-Gain eksperimen 87,37 (min 23, max 100, cukup efektif); kontrol 86,49 (min 50, max 100, tidak efektif, Hake, 1999). MPA unggul karena interaktif, kolaboratif.

MPA kooperatif (Ginnis, 2002): mandiri dari teman. Irwan (2017): peran aktif tingkatkan komunikasi. Murdiono (2018): kompetisi sehat motivasi. Sari et al. (2021): tumbuhkan toleransi dan sosial. MPA tingkatkan kognitif dan karakter, bukti empiris serta teoritis lebih baik daripada konvensional.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan metode Market Place Activity (MPA) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Widya Dharma, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode MPA dan metode konvensional. Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Nilai rata-rata (mean) hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode MPA mencapai 82,35, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya sebesar 71,20. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 11,15 poin yang membuktikan bahwa metode Market Place Activity (MPA) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode MPA memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti penerapan metode ini benar-benar berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Secara deskriptif, nilai rata-rata pre-test siswa sebesar 53,42 meningkat menjadi 82,35 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 28,93 poin.

Hasil uji efektivitas menggunakan Cohen's d menghasilkan nilai sebesar 2,10 yang termasuk dalam kategori very large effect size. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode MPA sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terlihat jelas melalui hasil uji N-Gain. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen mencapai 0,72 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 0,41 yang termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan metode MPA jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode Market Place Activity (MPA) tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam..

Daftar Rujukan

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *At-Ta`Dib*, 5(1), 28–45. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v5i1.19598>
- Angellena, M., Switoro, E., & Putri, D. H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Problem Solving Fisika (Psf) Terhadap Prestasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.2.83-90>
- Anugrah Sari , Misykat Malik Ibrahim, R. I. (2022). MODEL PEMBELAJARAN MARKET PLACE ACTIVITY (MPA) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI. 1827(1), 178–188.
- Baidowi, A., & Dewanto. (2019). Penerapan Model Market Place Activity (MPA) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 1 Kediri. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 08, 1–12.
- Fajriyah, A. N., Rukiyah, I., Al Anshori, H. A., Rahman, M. R. N., & Ayulanda, I. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis di MTs Darussalam Samarinda. *Fenomena*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i1.9105>
- Ginnis, P. (2002). *The teacher's toolkit: Raise classroom achievement with strategies for every learner*. 358.
- Hasnan Ahmad Habiballah, & Bahrodin, A. (2025). Pengaruh Model Marketplace Activity terhadap Pemahaman Siswa Kelas 8A pada Pelajaran Fikih MTsN 15 <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1054>
- Ibrahim. (2017). Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Kooperatif (Make-a Match) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(2), 7.
- Indriani, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Market Place Activity (Mpa) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smk N 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas. 1–23.
- Irwan, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang Kab. Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 54–67. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.560>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1984). Cooperative small-group learning. *National Association of Secondary School Principals*, 14(1).
- Mahmudi, M. U., & Rifa'i Subhi, M. (2023). Strategi Pendidikan dan Pembelajaran

Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Muaddib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 81.

Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>

Tuken, Ritha Lukman Safitri, N. (2024). Penerapan Model Market Place Activity Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan PPKN Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI Kota Parepare. 3(November), 334–346.